

**USAHA PERTANIAN ORGANIK BERBASIS CSA
(COMMUNITY SUPPORTED AGRICULTURE)
(Studi Kasus di “Seni Tani”, Kota Bandung, Indonesia)**

**CSA (COMMUNITY SUPPORTED AGRICULTURE)-BASED
ORGANIC FARMING BUSINESS
(Case Study at “Seni Tani”, Bandung City, Indonesia)**

**Diffa Nida Haniyah*, Endah Djuwendah, M. Gunardi Judawinata,
Agriani Hermita Sadeli**

Program Studi Agribisnis, Universitas Padjadjaran, Kabupaten Sumedang, Indonesia

*Email: diffanida93@gmail.com

(Diterima 14-04-2022; Disetujui 07-06-2022)

ABSTRAK

Sayuran organik sebagai produk organik yang paling banyak dikonsumsi masyarakat di tengah perkembangan pesat sektor pertanian organik, umumnya dapat diperoleh dengan pembelian sayuran yang sudah dipanen sehingga interaksi konsumen dengan petani sangat terbatas. Namun konsep CSA (*Community Supported Agriculture*) dapat menghubungkan antara petani dengan konsumen secara langsung dan mengajak konsumen untuk terlibat dengan proses produksi. Seni Tani merupakan salah satu dari sedikit usaha pertanian organik yang menerapkan konsep CSA di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis usaha pertanian organik dan penerapan CSA di Seni Tani sebagai gambaran penerapan CSA di Indonesia yang belum banyak dilakukan. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan studi pustaka. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Seni Tani menerapkan pertanian organik regeneratif. Produk yang dihasilkan tergolong organik dan memenuhi prinsip kesehatan, ekologi, keadilan, perlindungan dengan meniru pola alam tanpa menambahkan input kimia sintesis. Seni Tani menerapkan *social entrepreneurship* dengan jenis usaha *socially responsible enterprise* dan menerapkan *urban farming* di kebun *outdoor* berbasis tanah. CSA Tani Saayunan di Seni Tani telah memenuhi konsep CSA. Penyesuaian pada CSA Tani Saayunan berupa fasilitas pemilihan jenis sayuran dan pembagian risiko. CSA Tani Saayunan memenuhi prinsip CSA di seluruh dunia yaitu kemitraan, lokal, solidaritas serta hubungan produsen dengan konsumen. CSA Tani Saayunan merupakan CSA skala kecil yang beroperasi secara informal dan termasuk jenis *Multi-Farm CSA*, *Subscription CSA* dan *Mixed-Vegetable CSA*.

Kata kunci: *Community Supported Agriculture*, Pertanian Organik

ABSTRACT

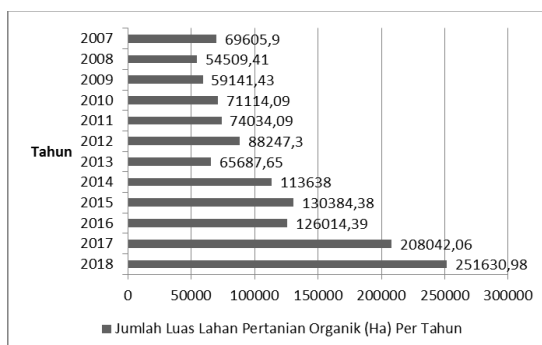
Organic vegetables that are mostly consumed by the community in the midst of the rapid development of the organic farming sector, can generally be obtained by purchasing vegetables that have been harvested so that the interaction between consumers and farmers is very limited. However, a concept called CSA (Community Supported Agriculture) that connects farmers with consumers directly and invites consumers to be involved with the production process. Seni Tani is one of the few organic farming businesses that apply the CSA concept in Indonesia. This study aims to explain the type of business and the application of CSA in Seni Tani as an example of the application of CSA in Indonesia which has not been widely carried out. The research design is a qualitative research design with a case study approach. This study uses data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews and literature study. The results are indicate that Seni Tani applies regenerative organic agriculture. The plants are organic products and fullfil the principles of health, ecology, justice and protection by imitating natural patterns without adding synthetic chemical inputs. Seni Tani implements social entrepreneurship with a socially responsible

enterprise type of business and carries out urban farming activities. CSATani Sauyunan at Seni Tani has fulfilled the CSA concept. CSA Tani Sauyunan fulfills four principles namely partnership, locality, solidarity, and producer-consumer relations. CSA Tani Sauyunan is a small scale CSA that operates informally and can be categorized into the Multi-Farm CSA, Subscription CSA and Mixed-Vegetable CSA types.

Keywords: Community Supported Agriculture, Organic Agriculture

PENDAHULUAN

Pertanian organik merupakan sebuah metode bercocok tanam yang dapat mendukung kelestarian lingkungan karena melibatkan sistem manajemen produksi secara menyeluruh dan terpadu untuk memelihara keanekaragaman hayati serta siklus biologi tanah (BPTP Yogyakarta, 2007). Perkembangan pertanian organik di Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut data dari Aliansi Organik Indonesia (2019), dari tahun 2016 hingga tahun 2018, luas lahan pertanian organik di Indonesia meningkat hampir dua kali lipat. Luas lahan pada tahun 2016 yang semula seluas 126.014,33 Ha meningkat menjadi 251.630,98 Ha pada tahun 2018 (Gambar 1).



Sumber: Aliansi Organik Indonesia 2019
Gambar 1. Luas Lahan Pertanian Organik Tahun 2007-2018 (Ha)

Menurut David & Ardiansyah, (2017), produk organik yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat adalah produk sayuran organik. Produk sayuran organik umumnya dapat diperoleh dengan membeli langsung kepada petani, membeli di pasar swalayan dan bahkan melalui sistem pembelian online (Syukur & Melati, 2016). Pada umumnya, pelanggan secara sederhana hanya melakukan pembayaran untuk mendapatkan produk pertanian yang telah dipanen, sehingga interaksi antara pelanggan dengan petani sangat terbatas, bahkan seringkali tidak ada sama sekali (Zhang & Zhang, 2012). Namun terdapat sebuah usaha di bidang pertanian organik yang mengajak pelanggan untuk terlibat dalam proses produksi sayuran organik dan dapat berinteraksi secara langsung dengan petani sebagai mitra. Pelanggan melakukan pembayaran yang akan dijadikan modal bagi petani dalam memaksimalkan kegiatan produksi. Sedangkan sayuran yang diperoleh oleh pelanggan merupakan hasil dari pembagian keuntungan dalam kemitraan.

Usaha yang menerapkan konsep tersebut bernama Seni Tani sebagai produsen sayuran organik di tengah pemukiman masyarakat perkotaan di Kota Bandung. Konsep kemitraan yang diterapkan oleh Seni Tani tersebut adalah konsep CSA (*Community Supported Agriculture*) yang memang belum banyak diterapkan di Indonesia.

Keunikan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui jenis usaha yang dilakukan dan mengetahui penerapan CSA di Seni Tani sebagai contoh penerapan CSA yang belum banyak dilakukan di Indonesia. Penelitian sejenis sebelumnya telah dilakukan oleh Rahmi (2020) yang menggambarkan penerapan konsep CSA di “Peace Farm”, Australia dengan pemilihan tempat penelitian yang mempertimbangkan bahwa sebelum penelitian tersebut diselesaikan, belum ada literasi ilmiah mengenai CSA yang ditulis oleh peneliti di Indonesia. Dengan demikian, penelitian mengenai “Usaha Pertanian Organik Berbasis CSA (*Community Supported Agriculture*) (Studi Kasus di Seni Tani, Kota Bandung, Indonesia)” perlu dilakukan untuk mengetahui jenis usaha dan penerapan CSA yang dilakukan oleh Seni Tani sebagai contoh penerapan CSA di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah usaha pertanian organik berbasis CSA (*Community Supported Agriculture*) di Seni Tani. Tempat penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) di Seni Tani dengan lokasi kebun di kawasan SUTT (Saluran Udara Tegangan Tinggi). Desain dari penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara mendalam dan studi pustaka.

Validitas data dilakukan dengan *member checking*. Menurut Creswell (2014) *member checking* dilakukan dengan memeriksa kembali hasil final, deskripsi ataupun tema kepada informan untuk menentukan apakah hasil penelitian dapat dikatakan akurat. Analisis data dilakukan dengan melakukan persiapan dan pengorganisasian data, transkripsi data, *coding* data, analisis data, penyajian data, serta interpretasi data yang sesuai dengan langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif menurut Creswell (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni Tani dibentuk oleh lima orang pemuda sebagai anggota Komunitas 1000

Kebun yang memiliki kesamaan visi dan misi untuk mewujudkan konsep yang selama ini hanya dibahas dalam kegiatan komunitas namun belum pernah diterapkan secara nyata. Berawal dengan melihat permasalahan yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal salah satu pendiri Seni Tani dan menggabungkannya dengan peluang yang dimiliki, akhirnya tercetuslah Seni Tani sebagai sebuah solusi. Seni Tani memiliki tiga program, yaitu Tani Berdaya, Tani Bestari dan Daur Tani.

Pertanian Organik

Seni Tani menerapkan pertanian organik regeneratif pada kegiatan produksinya dengan tidak menambahkan bahan kimia sintetis pada tanaman, meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dengan menjaga ekosistem alami kebun dan meningkatkan kesuburan tanah dengan menambahkan kompos, menggunakan mulsa alami, melakukan rotasi lahan dan meminimalisir kegiatan pengolahan lahan yang dapat merusak struktur alami tanah. Menurut Poulston & Yiu (2011), suatu produk dapat dikategorikan sebagai produk organik jika dalam proses penanaman tidak mempergunakan bahan non-organik seperti bahan kimia, fertilisasi ataupun zat

penumbuh (*genetically modified organism*) dan metode penanaman dilakukan secara alami atau manual dengan bantuan alam. Seni Tani masih menggunakan benih yang dijual dipasaran sehingga kemungkinan besar merupakan benih GMO. Namun menurut Badan Standarisasi Nasional Indonesia (2016), jika benih bersertifikasi organik tidak tersedia, dapat menggunakan benih non-organik untuk tahap awal, lalu selanjutnya harus menggunakan benih organik. Sehingga seluruh sayuran yang dihasilkan oleh Seni Tani termasuk ke dalam kategori produk organik dan memenuhi prinsip kesehatan, ekologi, keadilan, perlindungan sesuai pernyataan Willer (2008) dengan meniru pola alam tanpa menambahkan input berbahan kimia sintetis, meskipun tidak tersertifikasi. Menurut Kirana & Nugraha (2019), produk dari petani pertanian organik yang tidak melakukan sertifikasi, tidak membuat produk tersebut tidak organik. Kegiatan produksi sayuran organik yang dilakukan Seni Tani antara lain kegiatan penyemaian, persiapan lahan, penanaman, perawatan, panen dan pascapanen yang seluruhnya dilakukan tanpa menambahkan bahan kimia sintetis dan berupaya untuk tidak merusak lingkungan.

Social Entrepreneurship

Seni Tani menjalankan usahanya dengan menerapkan *social entrepreneurship*. Seni Tani ingin menjalankan usaha yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga berorientasi pada dampak (*impact*) positif yang dapat dihasilkan terhadap kehidupan disekitarnya. Sehingga tolak ukur keberhasilan Seni Tani tidak terbatas pada seberapa banyak profit yang diperoleh, tetapi juga seberapa besar dampak Seni Tani untuk menyelesaikan berbagai permasalahan di lingkungan sekitar Kecamatan Arcamanik. Menurut Hulgard (2010), *social entrepreneurship* merupakan pembentukan nilai sosial dengan menjalin kerja sama menggunakan inovasi sosial dalam kegiatan ekonomi.

Menurut Palesangi (2013), terdapat empat elemen utama dalam *social entrepreneurship* antara lain *social value*, *civil society*, *innovation*, dan *economic activity*. Penerapan empat elemen utama pada *social entrepreneurship* di Seni Tani adalah sebagai berikut :

1. Social Value

Social value yang dirumuskan oleh Seni Tani adalah membuat solusi atas permasalahan di sekitar Kecamatan Arcamanik. Permasalahan tersebut berupa banyaknya lahan kosong yang

terbengkalai, masih terdapat masyarakat dengan ekonomi lemah yang kesulitan untuk memperoleh akses pangan, banyaknya masyarakat usia produktif yang menganggur dan proses pembuangan sampah halaman yang cukup rumit.

2. Civil Society

Masyarakat yang terlibat dalam *social entrepreneurship* Seni Tani adalah konsumen produk organik dan masyarakat sekitar Kecamatan Arcamanik.

3. Innovation

Inovasi yang dibuat Seni Tani untuk menghasilkan nilai sosial (*social value*) adalah menciptakan tiga program di bidang produksi sayuran organik, edukasi dan pengolahan limbah halaman untuk menyelesaikan permasalahan di sekitar Kecamatan Arcamanik.

4. Economic Activity

Kegiatan ekonomi yang dilakukan Seni Tani antara lain menjual produk sayuran organik dari kegiatan produksi pada program Tani Berdaya dengan konsep CSA (*Community Supported Agriculture*), mengadakan kegiatan edukasi berbayar mengenai praktik pertanian organik regeneratif pada program Tani Bestari dan menjual kompos yang diproduksi pada program Daur Tani. Seni Tani termasuk ke dalam jenis *socially responsible enterprises*

karena Seni Tani menjalankan usaha secara komersial untuk memperoleh profit. Selanjutnya profit bersih dari kegiatan ekonomi Seni Tani akan digunakan untuk kegiatan sosial. Menurut Tan et al. (2005) *socially responsible enterprises* merupakan perusahaan yang membiayai usaha sosialnya dengan melakukan usaha komersial. Biaya untuk usaha sosialnya diperoleh dari sebagian keuntungan organisasi profit.

Urban Farming

Seni Tani termasuk ke dalam *urban farming* karena melakukan kegiatan produksi sayuran organik di kebun terbuka (*outdoor*) dengan lahan berbasis tanah yang terletak di dalam wilayah perumahan masyarakat perkotaan Bandung Timur. Menurut Wagstaff & Wortman (2015), *urban farming* merupakan segala bentuk kegiatan produksi pertanian, baik itu produksi pangan ataupun non-pangan yang dilakukan di dalam atau di sekitar wilayah perkotaan. Menurut Witt (2016), kegiatan pertanian di perkotaan dapat berupa taman dan pertanian perkotaan luar ruangan (*outdoor*) berbasis tanah ataupun hidroponik. Namun terdapat pula berupa pertanian dalam ruangan (*indoor*) berupa kebun dan peternakan *indoor*, bisnis

lansekap dan pembibitan, serta peternakan perkotaan.

Menurut Ackerman et al. (2014) *urban farming* atau pertanian perkotaan berdasar pada tiga asas keberlanjutan, antara lain secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Penerapan ketiga asas tersebut pada kegiatan *urban farming* yang dilakukan Seni Tani adalah sebagai berikut :

1. Economic Benefits of Urban Agriculture

Pertanian perkotaan di Seni Tani berkontribusi pada aspek ekonomi dalam menghasilkan profit dari kegiatan ekonomi seperti yang disebutkan dalam *economic activity* pada elemen keempat *social entrepreneurship*, yaitu penjualan sayuran organik, pelatihan berbayar dan penjualan kompos. Kegiatan ekonomi di Seni Tani juga berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja masyarakat perkotaan.

2. Societal Benefits of Urban Agriculture

Kontribusi pertanian perkotaan pada aspek sosial di Seni Tani antara lain dengan menyediakan ruang interaksi antar masyarakat yang terlibat dengan kegiatan Seni Tani. Hasil profit bersih yang diperoleh Seni Tani juga digunakan untuk upaya pengentasan kemiskinan. Seni Tani juga berupaya untuk memberdayakan

masyarakat prasejahtera di sekitar wilayah kebun agar dapat memproduksi pangan mereka secara mandiri, sehingga ketika mereka tidak dapat membeli bahan makanan, mereka dapat memproduksinya dengan menanam sendiri sumber makanannya.

3. Environmental Benefits of Urban Agriculture

Pertanian perkotaan di Seni Tani juga berperan penting dalam menjaga lingkungan perkotaan secara berkelanjutan. *Urban farming* dapat berkontribusi untuk mengurangi pemanasan global dengan sumber makanan yang dekat dengan konsumen dan rantai distribusi yang pendek sehingga mengurangi jejak karbon dalam proses distribusi. Pertanian perkotaan juga dapat menambah luas daerah resapan air sehingga dapat menurunkan risiko bencana alam yang dapat terjadi karena daerah resapan air yang terus berkurang. Selain itu, Seni Tani juga berkontribusi pada pengolahan limbah halaman dari masyarakat sekitar menjadi kompos yang lebih bermanfaat dibanding dengan dibakar atau dibuang ke sungai.

Konsep CSA

Seni Tani memiliki sebutan khusus untuk CSA yang mereka jalankan yaitu

CSA Tani Sauyunan. *Sauyunan* merupakan kata yang diambil dari Bahasa Sunda dan memiliki arti bersama-sama. Nama ini dianggap cocok untuk mewakili konsep CSA yang mempertemukan petani dengan konsumen secara langsung dan berbagi hasil serta risiko bertani secara bersama-sama. Seni Tani memberikan nama khusus pada metode CSA mereka dengan tujuan membuat nama yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat sekitar. Sejauh ini istilah CSA masih belum banyak diketahui masyarakat karena memang penerapannya di Indonesia masih sangat terbatas. Diharapkan setelah adanya nama CSA Tani Sauyunan, masyarakat setidaknya lebih mudah untuk membayangkan apa yang dimaksud dengan CSA.

Seni Tani mengajak masyarakat untuk menjadi anggota CSA Tani Sauyunan melalui *platform* media sosial *instagram*. Seni Tani melakukan *branding* CSA Tani Sauyunan dengan mengunggah informasi mengenai CSA, termasuk informasi periode berlangganan CSA terbaru yang dapat diikuti oleh calon pelanggan untuk bergabung menjadi anggota. Calon anggota dapat menghubungi *contact person* Seni Tani jika memiliki pertanyaan ataupun tertarik

untuk bergabung menjadi anggota CSA. *Contact person* Seni Tani akan menjelaskan dan memberikan arahan sesuai dengan kebutuhan calon anggota.

Seni Tani akan meminta calon anggota untuk mengisi formulir yang disediakan dalam bentuk *google form*. Formulir yang disediakan Seni Tani akan diawali dengan penjelasan mengenai Seni Tani, CSA, visi misi yang dimiliki Seni Tani, dan juga gambaran estimasi sayuran yang akan dipanen pada periode tersebut. Selanjutnya konsumen akan diminta untuk mengisi data diri mencakup nama, nomor kontak, tanggal lahir, alamat email, alamat rumah, jumlah anggota keluarga, sayuran favorit, alergi makanan, hobi, akun instagram, gaya hidup sehat yang sudah diterapkan dan dari mana sumber informasi terkait pendaftaran CSA Seni Tani ini diperoleh. Selanjutnya pihak Seni Tani akan mengirimkan informasi tagihan yang harus dibayarkan oleh konsumen. Tagihan tersebut dapat dibayarkan melalui transfer bank ke rekening milik Seni Tani. Setelah pembayaran selesai dilakukan, konsumen yang telah menjadi anggota CSA Seni Tani akan dihubungi melalui pesan Whatsapp.

Seni Tani akan mengundang anggota CSA Tani Sauyunan ke *Whatsapp Group* yang berisi pengelola Seni Tani

dan sesama anggota lainnya. Anggota CSA akan mendapatkan informasi estimasi tanggal pengiriman sayuran dan informasi perkembangan sayuran yang sedang ditanam oleh Seni Tani. Pemberian informasi secara berkala ini dilakukan sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban modal yang telah diberikan anggota untuk memaksimalkan kegiatan produksi tanaman di kebun Seni Tani. Hal ini juga dilakukan untuk menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh anggota CSA kepada Seni Tani. *Platform Whatsapp Group* ini juga dapat digunakan oleh anggota CSA Tani Sauyunan untuk saling berinteraksi dengan berbagi ide menu masakan.

Setiap minggu, beberapa hari sebelum pengiriman, Seni Tani akan mengirimkan daftar estimasi produk panen pada minggu tersebut. Anggota akan diminta memilih 6-11 jenis sayuran dari daftar estimasi dan jenis sayuran itulah yang akan dikirim ke anggota pada minggu tersebut. Konfirmasi ini akan dilakukan setiap minggu dengan daftar estimasi produk panen yang selalu diperbarui.

Seni Tani sebagai produsen sayuran organik berhubungan langsung dengan anggota CSA Tani Sauyunan. Hal ini sesuai dengan konsep CSA yang

diutarakan oleh Gorman (2018) yaitu CSA merupakan sebuah sistem pertanian yang menjembatani pelanggan yang ingin terlibat langsung dengan petani. Anggota CSA Tani Sauyunan dipersilahkan untuk datang langsung ke kebun dan mengenal lebih dalam mengenai petani yang menanam sayuran mereka, serta dimana dan bagaimana sayuran mereka ditanam. Artinya, CSA Tani Sauyunan memenuhi konsep CSA yang dapat menghubungkan langsung antara petani dengan pelanggan

Seni Tani sejauh ini berfokus pada kegiatan produksi sayuran organik saja dan memiliki satu mitra untuk memasok komoditas jamur. Jenis tanaman di Seni Tani dikategorikan menjadi kategori sayuran daun, sayuran buah, sayuran umbi, sayuran bumbu dan sayuran kacang-kacangan. Anggota CSA Tani Sauyunan akan mendapatkan kuantitas produk sesuai dengan paket yang dibayarkan. Varian sayur yang dapat dipilih juga disesuaikan dengan paket, berkisar antara 6-11 jenis dalam setiap pengiriman. Jenis paket yang dapat dipilih oleh anggota CSA Tani Sauyunan dapat dilihat pada Tabel 1.

Biaya yang tercantum pada daftar paket tersebut perlu dibayarkan oleh anggota pada periode pendaftaran. Biaya tersebut akan dijadikan modal untuk

memaksimalkan kegiatan bercocok tanam di kebun Seni Tani sekaligus menjamin pendapatan petani. Menurut Gorman (2018), pelanggan akan berbagi keuntungan dan risiko dari kegiatan bercocok tanam bersama petani. Pelanggan akan mendapatkan hasil panen berupa produk pangan segar langsung dari petani dan para petani mendapatkan kejelasan akses permodalan, pemasaran serta distribusi. Dengan modal yang dipercayakan oleh anggota CSA Tani Sauyunan, petani berkewajiban untuk memanfaatkan modal tersebut dengan maksimal dan merawat kebun dengan sungguh-sungguh. Setelah petani berupaya dengan maksimal dalam kegiatan produksi, tetap ada faktor alam yang dapat menentukan hasil panen. Ketidakpastian diluar kemampuan petani itu menjadi risiko yang ditanggung oleh petani dan anggota CSA Tani Sauyunan. Selama sayuran masih layak dikonsumsi, sayuran hasil panen tersebut akan dikirimkan kepada anggota sesuai jadwal pada periode berlangganan. Meskipun terkadang hasil panen tidak seragam baik berdasarkan bentuk dan ukuran, namun dari segi kuantitas timbangan, anggota akan memperoleh sayuran dengan jumlah berat sesuai dengan yang seharusnya. Artinya, CSA Tani Sauyunan telah

memenuhi konsep CSA yang membagi keuntungan serta risiko dalam bercocok tanam antara petani dan anggota CSA.

Tabel 1. Harga Paket Berlangganan CSA Tani Sauyunan

PAKET SMALL Rp. 220.000	PAKET MEDIUM Rp. 432.000	PAKET LARGE Rp. 636.000
Fasilitas :	Fasilitas :	Fasilitas :
• 6-8 varian sayur	• 8-10 varian sayur	• 9-11 varian sayur
• Untuk 1-2 orang	• Untuk 3-4 orang	• Untuk 4-6 orang
• 4 kali pengiriman	• 4 kali pengiriman	• 4 kali pengiriman
• 2 kg setiap pengiriman	• 3 kg setiap pengiriman	• 4 kg setiap pengiriman

Menurut Gorman (2018), konsep CSA tidak hanya sebatas menghubungkan petani dengan pelanggan secara langsung dan saling berbagi risiko serta keuntungan dalam bercocok tanam tetapi juga melibatkan kolaborasi dalam komunitas untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan bersama dalam kegiatan CSA Tani Sauyunan adalah memaksimalkan kualitas dan kuantitas produksi sayuran organik di kebun Seni Tani. Komunitas yang mendukung pertanian di CSA Tani Sauyunan merupakan sekelompok konsumen produk organik yang berlangganan paket sayuran organik dalam periode tertentu dan tergabung menjadi anggota CSA Tani Sauyunan. Sementara kolaborasi yang terbentuk antara anggota CSA Tani Sauyunan saat ini masih terbatas pada pemberian modal

pada petani. Sementara untuk kerja sama anggota dalam kegiatan bercocok tanam dan berbagai diskusi mengenai keberlanjutan CSA Tani Sauyunan masih belum berjalan.

Pengiriman dilakukan setiap hari Kamis dengan jenis sayuran yang dipilih anggota CSA dan kuantitas sayuran sesuai dengan paket berlangganan yang dipilih. Pengiriman pada awalnya dilakukan dua kali dalam seminggu, namun jadwal tersebut dirasa kurang efisien. Seni Tani akhirnya memutuskan untuk mengubah jadwal pengiriman menjadi sekali dalam seminggu yaitu setiap hari Kamis.

Metode pengiriman dapat disesuaikan dengan jarak tujuan pengiriman yang diinginkan oleh anggota CSA. Pengiriman jarak dekat dapat dikirim oleh pihak Seni Tani sendiri dan pengiriman jarak jauh dapat dikirimkan menggunakan jasa pengiriman dengan pilihan layanan *same day*. Layanan Paxel *Sameday* melakukan pengiriman menggunakan kendaraan yang dilengkapi *chiller* sehingga sayuran dapat sampai ke tangan konsumen dalam kondisi segar meskipun dikirimkan ke luar kota.

Jika masa berlangganan telah berakhir, Seni Tani akan meminta anggota CSA mengisi formulir mengenai kesan, pesan maupun kritik dan saran. Pengisian

formulir ini bersifat sukarela sehingga tidak semua anggota CSA mengisi formulir. Namun terdapat saran dari anggota CSA Tani Sauyunan yang membangun dan membantu Seni Tani untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya berupa harapan untuk kedepannya Seni Tani dapat menambah jenis produk yang dapat dikirimkan kepada anggota CSA.

Seni Tani merasakan berbagai dampak positif menerapkan CSA pada kegiatan usahanya. Konsep CSA membantu Seni Tani dalam keberlanjutan usahanya. Seni Tani sebagai produsen sayuran organik memperoleh kepastian penjualan dengan sistem CSA. Kepastian penjualan ini membuat beban kerja untuk kegiatan *marketing & sales* lebih ringan jika dibandingkan dengan melakukan penjualan secara konvensional. Kegiatan *marketing & sales* dapat secara fokus dilakukan selama masa pendaftaran anggota CSA. Sementara jika menjual sayuran organik secara konvensional, kegiatan *marketing & sales* perlu dilakukan selama sayuran tersedia dan tidak ada kepastian sayuran tersebut akan terjual. Maka dari itu, konsep CSA juga membantu Seni Tani dalam pengurangan *food loss* dari hasil panen yang tidak terjual dan sayuran yang rusak akibat pengiriman yang jauh.

Seni Tani melakukan beberapa penyesuaian dalam menerapkan konsep CSA yang belum banyak diterapkan di Indonesia ini. Beberapa penerapan CSA memberikan hasil panen dengan jenis yang ditentukan oleh petani seperti konsep *surprising box* sehingga anggota CSA tidak dapat memilih jenis sayuran yang diperoleh. Namun cara seperti itu dikeluhkan oleh anggota CSA Tani Sauyunan karena sulit untuk menemukan menu yang cocok dengan jenis sayuran yang dikirimkan jika dipikirkan secara acak. Sehingga Seni Tani memperbolehkan anggota CSA Tani Sauyunan untuk memilih jenis sayuran sesuai dengan jumlah pada paket yang diambil. Kuantitas secara rinci dari setiap jenis sayuran akan ditentukan oleh Seni Tani, namun anggota diperbolehkan untuk memesan jenis mana yang kuantitasnya ingin lebih banyak. Penyesuaian seperti ini dilakukan karena Seni Tani sadar bahwa selera konsumen sangat beragam sehingga membuat produk yang lebih fleksibel dan konsumen memiliki kebebasan memilih akan menjadi nilai tambah bagi Seni Tani di mata konsumen.

Seni Tani juga melakukan penyesuaian dengan pembagian risiko antara petani dengan anggota CSA Tani Sauyunan. Jika terjadi gagal panen pada

sebagian komoditas dari daftar prediksi panen, Seni Tani akan mengganti komoditas tersebut dengan jenis sayuran lainnya yang tersedia. Hal tersebut juga tidak akan mempengaruhi kuantitas hasil panen yang diperoleh anggota CSA. Kuantitas sayuran pada pengiriman akan tetap sesuai dengan yang ditetapkan pada masing-masing paket.

Dapat disimpulkan bahwa CSA Tani Sauyunan telah memenuhi konsep CSA yang dikemukakan Gorman (2018) dimana CSA merupakan konsep yang menghubungkan pelanggan dengan petani secara langsung untuk saling berbagi keuntungan dan risiko bercocok tanam dengan adanya kolaborasi dalam komunitas. Namun, kolaborasi yang terjadi antar anggota CSA Tani Sauyunan masih terbatas pada pemberian modal pada petani. Sementara kolaborasi pada kegiatan bercocok tanam dan diskusi yang dapat mendukung keberlanjutan Seni Tani masih belum terlaksana.

Prinsip CSA

Menurut URGENCI (2019), CSA di seluruh dunia setidaknya memiliki 4 prinsip yaitu kemitraan, lokal, solidaritas, serta hubungan produsen dengan konsumen. Penjelasan mengenai

penerapan setiap prinsip CSA di Seni Tani adalah sebagai berikut.

1. Kemitraan

Prinsip kemitraan ini dilakukan oleh petani sebagai pemasok dengan anggota sebagai konsumen atau pelanggan dari hasil tani untuk membangun komitmen selama periode berlangganan (URGENCI, 2019). Kemitraan yang terjadi antara konsumen dengan petani di Seni Tani dimulai ketika konsumen memenuhi kewajibannya untuk membayarkan sejumlah uang sesuai dengan paket yang dipilih. Uang tersebut nantinya akan digunakan sebagai modal bagi petani untuk memaksimalkan kegiatan produksi. Kemitraan yang terjalin adalah petani akan memasok produk sayuran kepada konsumen yang telah berlangganan.

2. Lokal

CSA memiliki prinsip kemitraan yang berbasis solidaritas lokal antara produsen dengan pelanggan yang merupakan pendekatan secara aktif dalam upaya merelokasi ekonomi (URGENCI, 2019). Anggota CSA Seni Tani memang tidak seluruhnya berasal dari masyarakat lokal di sekitar kebun Seni Tani. Penerapan CSA di Indonesia sekarang ini masih sangat terbatas sehingga prinsip lokal dalam konteks anggota yang berasal dari masyarakat lokal belum dapat

terwujud. Namun jika dalam konteks menciptakan usaha yang dapat berdampak positif bagi masyarakat lokal, Seni Tani telah berada dalam tahap mencoba memenuhi prinsip tersebut.

Kehadiran Seni Tani membantu warga sekitar untuk menyelesaikan beberapa permasalahan seperti yang telah dibahas pada bagian sejarah pembentukan Seni Tani yaitu berupa permasalahan lahan kosong yang tidak terawat dan kesulitan dalam membuang limbah halaman. Seni Tani juga berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan pada masyarakat lokal prasejahtera. Peran Seni Tani ini juga telah diakui oleh masyarakat sekitar pada beberapa kesempatan seperti ketika rapat RT dan bahkan ada warga yang memberikan apresiasi kepada Seni Tani pada kolom komentar akun Instagram Seni Tani karena telah berhasil mengubah lahan kosong penuh ilalang dan sampah menjadi kebun yang indah.

Prinsip lokal pada CSA Tani Sauyunan merupakan sebuah daya tarik bagi anggota CSA Tani Sauyunan. Kebun yang terletak di perkotaan dan mudah dijangkau oleh anggota CSA dapat memberikan sensasi memiliki kebun sendiri dan memungkinkan mereka untuk berkunjung langsung ke kebun untuk mengetahui dimana makanan mereka

ditanam, mengenal siapa yang menanam dan bagaimana makanan mereka ditanam. Bahkan mereka dapat terlibat langsung dengan membantu petani melakukan berbagai kegiatan produksi di kebun.

3. Solidaritas

CSA berdasar pada prinsip solidaritas antara petani dan pelanggan dengan melibatkan pembagian risiko maupun manfaat dari kegiatan produksi secara sehat dengan menyesuaikan ritme alami musim tanam namun tetap memperhatikan aspek lingkungan, kesehatan serta budaya. Sebagai bentuk solidaritas, pelanggan perlu melakukan pembayaran pada awal masa berlangganan yang dapat membantu petani beserta keluarganya untuk hidup dengan bermartabat (URGENCI, 2019). Seni Tani menerapkan kemitraan dengan adanya solidaritas antara anggota CSA dan petani. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian konsep CSA Tani Sauyunan, petani dan anggota CSA saling berbagi risiko dan manfaat produksi yang bergantung pada kondisi alam selama proses produksi. Anggota CSA akan membayarkan sejumlah uang pada awal masa berlangganan dan uang tersebut akan dipergunakan petani untuk memaksimalkan proses produksi serta menjamin pendapatan mereka. Petani

bertanggung jawab untuk memaksimalkan hasil tanam untuk diberikan kepada anggota CSA yang telah mempercayakan uang mereka kepada petani.

Bentuk risiko yang ditanggung oleh anggota CSA Tani Sauyunan, seperti yang telah dijelaskan pula pada bagian konsep CSA Tani Sauyunan, yaitu berupa bentuk dan ukuran sayur yang tidak menentu. Seni Tani tetap melakukan pemilahan pada hasil panen, tetapi pemilahan tersebut dilakukan untuk memisahkan sayuran yang masih layak konsumsi dengan yang tidak. Meskipun terkadang memiliki bentuk yang aneh dan ukurannya tidak seragam, Seni Tani akan mengirimkan sayuran tersebut ke anggota CSA selama dinilai masih layak untuk dikonsumsi. Proses produksi di kebun Seni Tani sama sekali tidak menambahkan zat kimia sintetis sehingga pertumbuhan sayuran tersebut dikendalikan oleh input organik dan kondisi alam. Petani tidak memiliki kendali untuk menentukan ukuran serta bentuk sayuran yang ditanam dengan menerapkan proses alami tersebut.

4. Hubungan Produsen dan Konsumen

Produsen dan pelanggan memiliki hubungan yang didasari rasa percaya secara langsung tanpa adanya pihak perantara dan tanpa subordinasi

(URGENCI, 2019). Seperti yang telah disimpulkan pada bagian konsep CSA Tani Sauyunan, Seni Tani berhubungan secara langsung dengan anggota CSA tanpa adanya perantara. Anggota CSA dapat menghubungi Seni Tani pada seluruh *platform* yang tersedia seperti kontak *Whatsapp* dan *Instagram*. Selain itu Seni Tani juga sangat terbuka jika anggota ingin berkunjung ke kebun, bertemu langsung dengan petani dan bahkan terlibat langsung pada berbagai kegiatan di kebun.

Hubungan secara langsung ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diantara anggota CSA dan petani. Anggota dapat mengetahui secara langsung dimana, bagaimana dan oleh siapa sumber makanan mereka diproduksi. Keterlibatan anggota CSA secara langsung di kebun juga dapat menjadi bukti dan meningkatkan keyakinan anggota bahwa Seni Tani tidak menambahkan zat kimia sintetis apapun pada tanaman yang diproduksi.

Selain itu, Seni Tani dan anggota CSA Tani Sauyunan dapat berinteraksi melalui *Whatsapp Group*. Seni Tani akan memberikan ide menu makanan yang dapat dibuat dari kiriman sayuran yang anggota dapatkan setiap minggunya. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk

laporan pertanggungjawaban untuk menjaga kepercayaan anggota CSA yang telah mempercayakan uangnya untuk memaksimalkan kegiatan produksi di kebun Seni Tani, seperti yang telah dibahas pada bagian kemitraan di poin pertama.

Model CSA

1. Skala Usaha

Terdapat CSA yang baru memiliki beberapa anggota sehingga dikategorikan dalam CSA skala kecil, namun terdapat juga CSA dengan skala yang besar dengan jumlah anggota yang tergabung mencapai ratusan orang (European CSA Research Group, 2016). CSA Tani Sauyunan memiliki rata-rata anggota sejumlah 20 orang pada setiap bulannya. Sementara untuk kapasitas produksi kebun, Seni Tani dapat melayani hingga 50 orang anggota CSA. Berdasarkan informasi tersebut, Seni Tani masih tergolong CSA skala kecil karena jumlah anggotanya belum mencapai ratusan orang.

2. Bentuk Organisasi

CSA dapat berupa organisasi yang legal termasuk NGO (*Non Government Organization*), koperasi dan berbagai asosiasi lainnya, namun terdapat juga CSA yang beroperasi secara informal (European CSA Research Group, 2016). Sejauh ini Seni Tani masih beroperasi

secara informal karena belum ada bentuk formal dari usaha ini. Namun Seni Tani memiliki harapan untuk kedepannya dapat membentuk organisasi formal seperti perseroan terbatas.

3. Jumlah Pemasok

Seni Tani memiliki satu mitra tetap yaitu produsen jamur. Jenis jamur yang dipasok ke Seni Tani adalah jamur tiram dan jamur kuping. Namun untuk memperoleh stok sayuran cadangan jika terjadi gagal panen ataupun jumlah panen yang kurang dalam memenuhi kuantitas yang harus dikirimkan ke anggota CSA, Seni Tani bermitra dengan Kebun Akaran dan Kebun Abah. Meskipun jumlah mitra Seni Tani belum terlalu banyak dan keberagaman jenis produk diluar sayuran masih terbatas pada produk jamur kuping dan jamur tiram, namun CSA Tani Sauyunan lebih tepat dikategorikan sebagai CSA *multi-farm* karena telah melibatkan produsen lain diluar aktivitas produksi kebun Seni Tani. Menurut Woods, Ernst, & Tropp (2017), CSA *multi-farm* membuat petani dapat menawarkan produk yang lebih beragam secara kolektif sehingga lebih menarik bagi pelanggan. Namun Woods dan Ernst menegaskan bahwa diperlukan mitra yang tepat dalam menerapkan model ini karena jika tidak, risiko produk memiliki pasokan

dan kualitas yang tidak konsisten dapat terjadi. Dalam memilih mitra, cukup banyak pertimbangan yang dilakukan Seni Tani, terutama dalam kesamaan visi dan misi dalam menyediakan produk organik yang sehat dan segar untuk pelanggan. Reputasi pemasok juga sangat diperhatikan oleh Seni Tani untuk menghindari berbagai risiko dalam bermitra.

4. Keterlibatan Anggota

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian konsep CSA Tani Sauyunan, sejauh ini keterlibatan anggota CSA Tani Sauyunan baik dalam kegiatan berkebun maupun pencarian solusi melalui diskusi forum masih terbatas. Seni Tani merancang beberapa jenis paket dengan harga yang beragam sesuai dengan kuantitas produk pada setiap pengiriman dan banyak jenis sayuran yang dapat dipilih dalam setiap pengiriman. Seni Tani juga secara aktif mencari anggota CSA pada setiap periodenya, baik itu kepada yang sudah maupun yang belum pernah berlangganan.

Model CSA yang paling menggambarkan Seni Tani dari informasi ini adalah Subscription CSA. Menurut Bruch & Ernst (2010), model subscription CSA merupakan model yang paling populer. Petani akan mengendalikan

harga, membuat berbagai pilihan dan membuat jadwal pengiriman. Petani juga akan berusaha mencari anggota untuk menjadi pemegang saham dalam usaha tani yang akan dilakukan.

Seni Tani berharap kedepannya, anggota CSA dapat lebih aktif terlibat dalam berbagai kegiatan berkebun serta memperoleh banyak ide maupun pandangan dari anggota CSA. Seni Tani berharap rasa memiliki terhadap Seni Tani dapat tumbuh pada diri setiap anggota CSA. Seni Tani masih harus berupaya memunculkan modal sosial pada komunitas agar dapat bekerja sama untuk membangun CSA Tani Sauyunan.

Seperti yang telah dibahas pada bagian konsep CSA Tani Sauyunan, hingga saat ini kegiatan anggota sebagai komunitas masih sangat terbatas. Peran anggota CSA Tani Sauyunan terbatas pada pemberian modal kepada petani. Menurut McMillan & Chavis (1986), terdapat empat faktor yang dapat menciptakan *sense of community*, antara lain rasa keanggotaan, rasa memiliki pengaruh, rasa pemenuhan kebutuhan dan berbagi hubungan emosional. Keempat faktor tersebut dapat timbul jika terdapat interaksi yang intens antar anggota CSA Tani Sauyunan sebagai sebuah komunitas.

Seni Tani terus berusaha membangun kepercayaan anggota CSA Tani Sauyunan dengan memberikan informasi secara transparan mengenai kegiatan produksi dan perkembangan sayuran yang sedang ditanam. Hal ini akhirnya membuahkan hasil berupa kepercayaan dan empati dari anggota mengenai hasil panen yang diperoleh. Anggota CSA tidak keberatan menerima hasil panen dengan bentuk dan ukuran yang tidak seragam karena mereka percaya bahwa petani sudah melakukan yang terbaik dalam merawat tanaman dan terdapat peran alam, diluar kontrol petani, yang dapat mempengaruhi hasil panen.

5. Jenis Produk

Seni Tani memproduksi berbagai sayuran segar yang dikelompokkan menjadi lima kelompok secara umum. Kelompok sayuran tersebut antara lain sayuran daun, sayuran kacang, sayuran umbi, sayuran buah dan sayuran bumbu. Dalam setiap musim tanam, Seni Tani akan menanam beberapa jenis tanaman dari setiap kelompok tersebut yang nantinya dapat dipilih oleh Anggota CSA. Seni Tani juga bekerja sama dengan produsen jamur di Lembang namun masih terbatas pada dua jenis jamur yaitu jamur tiram dan jamur kuping. Sementara produk lainnya diproduksi sendiri oleh Seni Tani yang

merupakan produk sayuran. Berdasarkan informasi tersebut, jenis produk yang ditawarkan Seni Tani lebih ke arah konsep *Mixed Vegetable CSA*. Menurut Hall & Brain (2020), *Mixed Vegetable CSA* adalah jenis produk CSA yang terdiri dari berbagai macam sayuran dan merupakan kategori yang paling umum. CSA jenis ini menyediakan berbagai sayuran segar kepada pelanggan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Seni Tani menerapkan pertanian organik regeneratif pada kegiatan produksinya, sehingga seluruh tanaman yang dihasilkan termasuk ke dalam kategori produk organik dan memenuhi prinsip kesehatan, ekologi, keadilan, perlindungan dengan meniru pola alam tanpa menambahkan input berbahan kimia sintetis, meskipun tidak tersertifikasi. Seni Tani menerapkan *social entrepreneurship* dengan jenis usaha *socially responsible enterprise* sehingga keberhasilan usahanya tidak hanya dinilai dari profit yang diperoleh, tetapi juga dampak yang dapat diberikan kepada masyarakat. Seni Tani merupakan usaha pertanian organik yang terletak di wilayah perumahan masyarakat perkotaan sehingga termasuk

dalam kegiatan *urban farming* di kebun *outdoor* berbasis tanah.

CSA di Seni Tani telah memenuhi konsep CSA dengan menghubungkan antara pelanggan dengan petani secara langsung untuk saling berbagi keuntungan dan risiko bercocok tanam dengan adanya kolaborasi dalam komunitas. Namun, kolaborasi yang dilakukan anggota CSA Tani Saayunan masih terbatas pada pemberian modal pada petani. Sementara kolaborasi pada kegiatan bercocok tanam dan diskusi yang dapat mendukung keberlanjutan Seni Tani masih belum terlaksana. Kedepannya, Seni Tani berharap, keterlibatan anggota CSA Tani Saayunan sebagai komunitas dapat terus meningkat. Konsep CSA mendukung keberlanjutan Seni Tani sebagai saluran pemasaran utama produk organik mereka, meningkatkan efisiensi kegiatan *marketing & sales* serta mengurangi *food loss*. Penyesuaian dalam penerapan CSA dilakukan dari segi jenis sayuran yang dikirim dapat dipilih oleh anggota dan risiko yang ditanggung oleh anggota berupa hasil panen dengan bentuk dan ukuran yang tidak seragam namun masih layak konsumsi akan tetap dikirimkan atau jika terjadi gagal panen pada salah satu komoditas, jenis sayuran tersebut akan digantikan dengan jenis lain.

Sehingga kuantitas total sayuran yang diperoleh anggota akan tetap sesuai dengan kuantitas yang tertera pada paket berlangganan. CSA Tani Saayunan memenuhi empat prinsip yang setidaknya dimiliki oleh CSA di seluruh dunia yaitu kemitraan, lokal, solidaritas, serta hubungan produsen dengan konsumen. CSA Tani Saayunan termasuk ke dalam CSA skala kecil dengan rata-rata anggota 20 orang pada setiap periodenya dan kapasitas produksi kebun yang dapat memenuhi kebutuhan sayuran sekitar 50 anggota CSA yang beroperasi secara informal serta termasuk dalam kategori *Multi-Farm CSA*, *Subscription CSA* dan *Mixed-Vegetable CSA*.

Saran

Saran penelitian antara lain Seni Tani dapat menyusun strategi pemasaran yang lebih menekankan pada keuntungan yang diperoleh oleh anggota CSA dan memastikan calon anggota benar-benar paham konsep CSA serta memahami peran mereka sebagai bagian dari komunitas yang perlu berkolaborasi, baik dengan Seni Tani maupun dengan sesama anggota karena konsep CSA memang belum umum di Indonesia. Seni Tani juga dapat mengadakan evaluasi secara berkala mengenai kesesuaian antara harapan

anggota CSA dengan kinerja Seni Tani untuk meningkatkan kepuasan pelanggan. Kepuasan pelanggan dapat diketahui dengan melakukan penelitian selanjutnya mengenai analisis kepuasan anggota CSA Tani Saayunan. Selain itu, Seni Tani dapat mengadakan lebih banyak kegiatan komunitas yang memicu adanya kolaborasi anggota serta memberikan *reward* berupa potongan harga, bonus produk, souvenir dll. untuk menarik minat anggota CSA untuk lebih aktif berpartisipasi sebagai anggota komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, K., Conard, M., Culligan, P., Plunz, R., Sutto, M. P., & Whittinghill, L. (2014). Sustainable food systems for future cities: The potential of urban agriculture. *Economic and Social Review*, 45(2), 189–206.
- Aliansi Organik Indonesia. (2019). Statistik Pertanian Organik Indonesia 2019. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53).
- Badan Standarisasi Nasional Indonesia. (2016). SNI sistem pertanian organik. *Badan Standarsasi Nasional*, 54. Retrieved from <https://nasih.staff.ugm.ac.id/wp-content/uploads/SNI-6729-2016-sistem-pertanian-organik.pdf>
- BPTP Yogyakarta. (2007). *Manajemen Pertanian Organik*. Yogyakarta: Agro Inovasi.
- Bruch, M. L., & Ernst, M. D. (2010). *A Farmer's Guide to Marketing through Community Supported Agriculture*. 1–12. Retrieved from <https://extension.tennessee.edu/publications/Documents/PB1797.pdf>
- Creswell, J. . (2014). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: PT. Pustaka Belajar.
- David, W., & Ardiansyah. (2017). Perceptions of young consumers toward organic food in Indonesia. *International Journal of Agricultural Resources, Governance and Ecology*, 13(4), 315–324. <https://doi.org/10.1504/IJARGE.2017.088373>
- European CSA Research Group. (2016). *Overview of CSA in Europe*. 2(2–3), 177–198. Retrieved from <http://urgenci.net/the-csa-research-group/>
- Gorman, R. (2018). Human-livestock Relationships and Community Supported Agriculture (CSA) in the UK. *Journal of Cleaner Production*, 0–48.
- Hall, K., & Brain, R. (2020). *Fostering Community Supported Agriculture in Utah*.
- Hulgard, L. (2010). Discourses of social entrepreneurship–Variations of the same theme? *EMES European Research Network*, (10), 1–21. Retrieved from http://base.socioeco.org/docs/wp_10-01_hulg_rd__web_.pdf%5Cnhttp://www.emes.net/site/wp-content/uploads/WP_10-01_Hulgaard__web_.pdf
- Kirana, F., & Nugraha, A. (2019). Dialektika Sistem Sertifikasi Pertanian Organik dan Gaya Bertani (Farming Styles) Petani Organik (studi kasus Semai Organik dan Eco Camp). *Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(2), 1–12.
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A

- definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6–23. [https://doi.org/10.1002/1520-6629\(198601\)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I](https://doi.org/10.1002/1520-6629(198601)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I)
- Palesangi, M. (2013). Pemuda Indonesia Dan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 1(2), 1–6. Retrieved from <http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/view/198>
- Poulston, J., & Yiu, A. Y. K. (2011). Profit or principles: Why do restaurants serve organic food? *International Journal of Hospitality Management*, 30(1), 184–191. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2010.04.004>
- Rahmi, T. A. (2020). *DINAMIKA COMMUNITY SUPPORTED AGRICULTURE (CSA) SEBAGAI SISTEM PANGAN BERKELANJUTAN BERBASIS KOMUNITAS (Studi Kasus di Peace Farm, Victoria, Australia)*.
- Syukur, M., & Melati, M. (2016). *Pengembangan Sayuran Organik*.
- Tan, W.-L., Williams, J., & Tan, T.-M. (2005). Defining the ‘Social’ in ‘Social Entrepreneurship’: Altruism and Entrepreneurship. *The International Entrepreneurship and Management Journal*, 1(3), 353–365. <https://doi.org/10.1007/s11365-005-2600-x>
- URGENCI. (2019). URGENCI: International Network of Community Supported Agriculture. *Journal of Agricultural & Food Information*.
- Wagstaff, R. K., & Wortman, S. E. (2015). Crop physiological response across the Chicago metropolitan region: Developing recommendations for urban and peri-urban farmers in the North Central US. *Renewable Agriculture and Food Systems*, 30(1), 8–14. <https://doi.org/10.1017/S174217051300046X>
- Willer, H. (2008). *The World of Organic Agriculture-Statistic & Emerging Trends 2008*.
- Witt, B. L. (2016). Towards a Human Right to Food: Implications for Urban Growing in Baltimore City, Maryland. *Fordham Urban Law Journal*, 43(2), 2016. Retrieved from <https://ir.lawnet.fordham.edu/ulj/vol43/iss2/5>
- Woods, T., Ernst, M., & Tropp, D. (2017). Community Supported Agriculture: New models for changing markets. *U.S. Department of Agriculture, Agricultural Marketing Service*, (April), 68. Retrieved from <https://bit.ly/3wpT2bW>
- Zhang, S., & Zhang, Z. (2012). Leveraging Micro Blogging to Build Trust by Community Supported Agriculture (CSA) Pioneers in China. *GlobDev 2012*, (December 2012). Retrieved from <http://aisel.aisnet.org/globdev2012/15>